



Vol. 21 No. 1 Tahun 2026 Page : 13-26

E-ISSN: 3032-6893 P-ISSN: 2085-336X

**NAN TONGGA HEALTH  
AND NURSING**

ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

**HUBUNGAN KESIAPSIAGAAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA MASYARAKAT DAERAH RAWAN BENCANA  
BANJIR DI DESA TANJUNG MUDA  
KOTA SUNGAI PENUH**

**Sarni Yati<sup>2</sup>, Mimi Rosiska<sup>2</sup>, Lovitri Lirma<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Stikes Bina Insani Sakti, [sarniyati28@gmail.com](mailto:sarniyati28@gmail.com), orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2498-8768>

<sup>2</sup>Stikes Bina Insani Sakti, [mimirosiska1982@gmail.com](mailto:mimirosiska1982@gmail.com), orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2498-8768>

<sup>3</sup>Stikes Bina Insani Sakti, [lovitrilirma@gmail.com](mailto:lovitrilirma@gmail.com), orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2498-8768>

*Corresponding author :*

Sarni Yati

[sarniyati28@gmail.com](mailto:sarniyati28@gmail.com)

Jalan Prof. DR. Sri Sudewi Maschun Sofwan, Kawasan Sentiong, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Jambi

Submitted: 23 Februari 2026

Revised: 22 Maret 2026

Accepted: 24 Maret 2026

Published: 30 Maret 2026

**ABSTRAK:**

Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia, termasuk di Desa Tanjung Muda, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Desa ini memiliki jumlah penduduk 1.289 jiwa dengan 403 kepala keluarga. Pada tahun 2024 tercatat terjadi lima kali kejadian banjir yang mengakibatkan 164 rumah terendam, 72 rumah mengalami kerusakan berat, dan 75 rumah mengalami kerusakan ringan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, karena penelitian ini menguji hubungan antar variabel, serta memperbaiki penulisan statistic terutama pada pelaporan nilai *p-value* agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Teknik simple random sampling terhadap 93 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapsiagaan dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,2% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan rendah dan 48,4% mengalami kecemasan berat. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat kecemasan. Semakin rendah tingkat kesiapsiagaan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesiapsiagaan berbasis komunitas untuk mengurangi dampak psikologis akibat bencana banjir.

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan, Tingkat Kecemasan

### **ABSTRACT:**

*Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia, termasuk di Desa Tanjung Muda, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Desa ini memiliki jumlah penduduk 1.289 jiwa dengan 403 kepala keluarga. Pada tahun 2024 tercatat terjadi lima kali kejadian banjir yang mengakibatkan 164 rumah terendam, 72 rumah mengalami kerusakan berat, dan 75 rumah mengalami kerusakan ringan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, karena penelitian ini menguji hubungan antar variabel, serta memperbaiki penulisan statistic terutama pada pelaporan nilai p-value agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Teknik simple random sampling terhadap 93 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapsiagaan dan Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,2% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan rendah dan 48,4% mengalami kecemasan berat. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat kecemasan. Semakin rendah tingkat kesiapsiagaan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesiapsiagaan berbasis komunitas untuk mengurangi dampak psikologis akibat bencana banjir.*

**Keywords:** *Preparedness, Anxiety Level*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *World Bank* (2024), diperkirakan Sekitar 1,5 miliar orang masih tinggal di daerah rawan banjir. Lebih dari 1,6 miliar orang diprediksi terdampak banjir secara langsung atau tidak langsung dalam beberapa dekade mendatang. intens dan hampir 600 juta orang diantaranya adalah orang miskin. Selain itu, Sekitar 200 juta orang di wilayah pesisir berisiko mengalami banjir tahunan akibat kenaikan permukaan laut (Zhang et al., 2024). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2025), tercatat 814 kejadian banjir di Indonesia pada tahun 2024. Meskipun jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1.255 kejadian, tren banjir dalam satu dekade terakhir menunjukkan kecenderungan fluktuatif namun meningkat. Beberapa provinsi dengan kejadian banjir tertinggi pada tahun 2024 antara lain Jawa Barat dan Sulawesi Tengah masing-masing sebanyak 60 kejadian, diikuti Sulawesi Utara (58 kejadian), Sulawesi Selatan (57 kejadian), Jawa Tengah (54 kejadian), dan Jambi (14 kejadian). Banjir tersebut menimbulkan dampak yang signifikan, dengan korban 191 orang meninggal, 32 orang hilang, 465 orang luka-luka, serta lebih dari 4 juta jiwa terdampak dan 330.171 jiwa mengungsi. Selain itu, banjir juga menyebabkan kerusakan permukiman, yaitu 3.781 rumah rusak berat, 4.266 rusak sedang, 15.886 rusak ringan, serta 1.025.848 rumah terendam.

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI 2025). Di Provinsi Jambi terdapat sebanyak 14 (2,5%) kejadian Banjir. Menurut wilayah Kabupaten Bungo menjadi daerah yang paling sering dilanda banjir pada tahun 2024, yakni sebanyak 3 kejadian banjir. Kemudian diikuti oleh Batanghari, Sarolangun, Tebo, dan Merangin sebanyak 2 kejadian selama tahun 2024, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Kerinci, Muaro Jambi dan Kota Sungai Penuh sebanyak 1 kejadian. BNPB Mencatat, sebanyak 2 orang meninggal, dan tidak ada korban hilang dan mengalami luka-luka, korban menderita sebanyak 202.144, mengungsi sebanyak 650 orang. Di samping itu bencana banjir juga menimbulkan kerusakan rumah penduduk, Tercatat, ada 11 rumah rusak berat, 209 rusak ringan, dan 69.910 rumah terendam di tahun 2024.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD 2025). Kota Sungai Penuh mengalami 6 kali kejadian banjir selama tahun 2024. Banjir tersebut melanda 8 kecamatan 40 desa di Kota Sungai Penuh. Selama kurun waktu satu tahun, yang terjadi pada bulan Januari sebanyak tiga kali kejadian, serta masing-masing satu kejadian pada bulan April, Juni, dan Juli. Dampak dari seluruh kejadian tersebut sangat signifikan, dengan total 25.275 jiwa terdampak, seluruhnya harus dievakuasi dan mengungsi ke lokasi yang lebih aman. Dari segi kerusakan fisik, terdapat 6 unit rumah mengalami kerusakan berat, 2 unit rusak ringan, serta 6.995 rumah terendam. Selain pemukiman, sektor pelayanan publik juga mengalami kerusakan, di antaranya 1 unit fasilitas pendidikan, 4 rumah ibadah, 2 kantor pemerintahan, serta 5 fasilitas umum lainnya. Kerusakan ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada aspek hunian, tetapi juga terhadap infrastruktur vital yang menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Penyebaran dampak di 8 kecamatan dan 40 desa tersebut menandakan tingginya tingkat kerentanan wilayah terhadap ancaman banjir. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanggulangan bencana yang komprehensif dan berbasis wilayah, serta peningkatan sistem peringatan dini dan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi risiko dan dampak lanjutan di masa mendatang.

Menurut perkiraan BMKG (2025). Sungai Penuh, yang terletak di Kabupaten Kerinci-sungai penuh Provinsi Jambi, memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan iklim tropis basah. Daerah ini dikenal dengan pegunungan dan perbukitan yang mengelilinginya, termasuk bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat. Sungai Penuh memiliki curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun, Rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 2.500 – 3.500 mm per tahun, tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Karena terletak di daerah pegunungan, hujan orografik sering terjadi, yaitu hujan yang turun akibat udara lembab naik ke daerah yang lebih tinggi dan kemudian mengalami kondensasi. Hal ini menyebabkan daerah Kerinci, termasuk

Sungai Penuh, sering mengalami hujan meskipun di luar musim penghujan. Curah hujan tinggi juga menyebabkan kelembaban udara yang cukup tinggi, berkisar antara 75-90%.

Sebagai daerah dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, banjir menyebabkan kerugian besar. Adapun kerugian yaitu Lahan pertanian terendam air, menyebabkan rusaknya tanaman seperti padi, sayuran, dan palawija. Hal ini mengakibatkan penurunan hasil panen yang tidak hanya memengaruhi perekonomian petani, tetapi juga ketahanan pangan masyarakat lokal (Bhakta et al., 2019). Bencana banjir dapat mengakibatkan dampak buruk baik individu, masyarakat maupun lingkungan. Bagi individu dapat berisiko hanyut, luka-luka, cedera, hingga masalah kesehatan lainnya seperti gangguan pencernaan, penyakit kulit, hingga infeksi. Dampak tersebut dapat dikurangi dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semua kegiatan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penggunaan langkah-langkah tepat merupakan manajemen bencana dalam fase kesiapsiagaan (Endarwati et al., 2021). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan Langkah yang tepat guna serta berdaya guna. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat penting untuk mengurangi dampak bencana, baik secara fisik maupun psikologis. Terdapat 3 indikator kesiapsiagaan bencana yaitu : pengetahuan/ Knowledge (K), perencanaan kedaruratan/Emergency Planning (EP) dan sistem peringatan dini/Warning System (WS) (Utami et al., 2021).

Dalam situasi bencana, masyarakat yang tidak siap atau kurang siap dapat mengalami kecemasan yang tinggi dan kesulitan dalam menghadapi situasi darurat. Kecemasan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang, dan tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik. Bencana banjir menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya yang pernah menjadi korban. Banjir berdampak terhadap kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan dan depresi klinis, post traumatic stress disorder (PTSD) (Prihatiningsih et al., 2019). Akibat-akibat banjir ini dapat menimbulkan kecemasan seperti: Reaksi emosional, Reaksi kognitif, Reaksi fisiologis (Purwastuty, 2019). Kecemasan bisa bersifat sementara atau jangka panjang, yang terjadi karena reaksi normal terhadap situasi yang sangat menegangkan dalam kehidupan seseorang. Dapat muncul sendiri atau berkombinasi dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Sunny & Setyowati, 2020).

Berdasarkan survei dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 6 Maret 2025, Desa Tanjung Muda Rawang memiliki jumlah penduduk 1.289 jiwa dengan 403 kepala keluarga yang tinggal di wilayah sekitar Sungai Batang Merao. Wilayah ini sering

mengalami banjir yang dipengaruhi oleh penyempitan aliran sungai serta kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Data dari pemerintah desa menunjukkan bahwa dari 311 rumah yang ada, sebanyak 164 rumah pernah terendam banjir, dengan 72 rumah mengalami kerusakan berat dan 75 rumah mengalami kerusakan ringan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah melakukan upaya kesiapsiagaan, seperti pemasangan tanggul penahan air, peninggian tembok rumah, membersihkan sampah di sungai, serta menyimpan barang berharga di tempat yang lebih tinggi. Namun demikian, beberapa warga masih mengalami kecemasan saat terjadi hujan deras karena khawatir sungai meluap dan menyebabkan banjir yang dapat menimbulkan kerugian materi serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini menghadapi risiko banjir yang berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikologis. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh perlu dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian Deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Dimana data yang menyangkut variabel independen (bebas) yaitu Kesiapsiagaan sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tanjung Muda yang terkena banjir yang terdiri dari berbagai usia. Adapun jumlah penduduk yang didapatkan di Desa Tanjung Muda sebanyak 1.289 jiwa, dengan sampel sebanyak 93 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *simple random sampling*. Penelitian telah dilaksanakan pada masyarakat Desa Tanjung Muda. Dengan pertimbangan untuk memberikan informasi tentang kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Jangka waktu penelitian ini perkiraan kurang lebih lima bulan, yaitu dimulai dari Bulan Januari 2025 sampai Bulan Mei 2025.

Adapun ijin etik penelitian (*Ethical clearance*) didapatkan dari STIKes BIS dengan nomor 009/238/AKPER-BIS/IV/2025, Puskesmas Rawang dengan nomor B/800/1.2/873/VI/2025/PKM-RWG dan dari KESBANGPOL dengan nomor B/000.9.2/147/V/2025/Kesbangpol-2. Uji Validitas pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Suli, dengan responden sebanyak 16 orang. Dari hasil uji validitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan yang telah dibuat dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini sebesar 0,963 kesiapsiagaan dan 0,947 tingkat kecemasan >0,6 dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh pernyataan pada

kuesioner yang telah dibuat dinyatakan reliabel. Metode analisis statistik yang digunakan dengan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%

## **PENELITIAN RELEVAN**

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rhamawati, dkk (2022), tentang hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nasupan Desa Kodokan, hasil penelitiannya menunjukkan sebagian masyarakat memiliki kesiapsiagaan dalam kategori siap yaitu 33 responden (47,1%) dari 70 responden. Dan sebagian besar tingkat kecemasan masyarakat dalam kategori kecemasan sedang yakni 39 responden (55,7%) dari 70 responden (100%). Hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan daerah tempat tinggalnya masih aman dan menjadi sumber penghidupan sehari-hari. Pengaruh aktifitas kegiatan dimana responden lebih sering bersentuhan dengan kegiatan kebencanaan ternyata lebih memiliki kesiapan.

Pada penelitian Kharisma dkk (2024), tentang hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di Daerah Rawan Banjir Di Kota Langsa. Hasil uji statistik *chi square (person chi square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p value*=0,000 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat dimana dari 43 responden yang siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 27 (77,1%) responden sedang dari 48 responden yang tidak siapsiaga dalam menghadapi bencana banjir mengalami kecemasan sedang sebanyak 33 (68,8%) responden.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunus dkk (2024), tentang hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian didapatkan kesiapsiagaan masyarakat dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden (56.5%) dan sangat siap yaitu 40 responden (43.5%). Berdasarkan penelitian tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini ialah ringan yaitu 50 responden (54.3%), dan kecemasan sedang yaitu 19 responden (20.7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0.000$  dengan  $\alpha<0.05$ , maka disimpulkan ada hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan	<i>F</i>	%
Tinggi	43	46,2
Sedang	40	43,0
Rendah	10	10,8
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan**

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hampir setengah 43 (46,2%) responden dengan kesiapsiagaan tinggi pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh Tahun 2025.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespons jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya (Utomo et al, 2018; Kusumasari, 2014).

Kesiapsiagaan merupakan suatu bentuk antisipasi yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya untuk mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda yang ditimbulkan oleh bencana. Kunci keselamatan dalam suatu bencana adalah kesiapsiagaan. Selain itu, sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, pengorganisasian sumber daya di wilayah rawan bencana diperlukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko bencana secara efektif, dengan prioritas pada kelompok rentan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mas'Ulaa et al., 2019) dengan judul "kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di desa pancasari kecamatan sukasada kabupaten buleleng" Dengan hasil tingkat kesiapsiagaan berada pada angka (92,86%) sebanyak 65 responden yang didalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan bencana termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui masyarakat di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh rata-rata responden 43 (46,2%) dengan kategori kesiapsiagaan tinggi. Masih ada beberapa masyarakat yang berada dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang masih rendah seperti rencana tanggap darurat banyak dari masyarakat yang masih belum mempersiapkan tas dan perlengkapan siaga bencana. Pada aspek sistem peringatan bencana masih sedikit masyarakat yang mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Dan pada 50 aspek mobilisasi sumber daya

banyak masyarakat yang tidak mempunyai tabungan, investasi atau asuransi. Dan juga sedikit dari keluarga yang pernah melakukan simulasi evakuasi. Dan memiliki tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana dengan kategori tinggi. Masyarakat yang berada dalam kategori kesiapsiagaan tinggi memiliki pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Tanjung Muda masih tergolong rendah karena kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana banjir. Rendahnya kesiapsiagaan ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem peringatan dini, perencanaan kedaruratan, dan kurangnya pelatihan atau simulasi kebencanaan yang dilakukan secara berkala. Peneliti juga berasumsi bahwa kesiapsiagaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi terhadap bencana, latar belakang pendidikan, dan tingkat keaktifan dalam kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat yang belum pernah terlibat langsung dalam pelatihan kebencanaan cenderung tidak memahami pentingnya kesiapsiagaan, sehingga ketika banjir terjadi, mereka tidak siap secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa peningkatan kesiapsiagaan dapat dicapai melalui program edukasi yang terstruktur, pelatihan kesiapsiagaan berbasis komunitas, serta keterlibatan aktif pemerintah desa dan lembaga kebencanaan dalam memberikan informasi dan pelatihan secara berkala kepada masyarakat.

### Tingkat Kecemasan

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Berat	45	48,4
Sedang	41	44,1
Ringan	7	7,5
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hampir setengah 45 (48,4%) responden dengan tingkat kecemasan berat pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di desa Tanjung Rawang kota Sungai Penuh tahun 2025.

Kecemasan adalah perasaan was-was, khawatir, takut yang tidak jelas atau tidak nyaman seakan-akan terjadi sesuatu yang mengancam. Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau khawatir yang samar disertai respons otonom (sumber seringkali tidak spesifik atau tidak diketahui individu); perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang

memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Sunny & Setyowati, 2020).

Kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, umumnya diakibatkan oleh intraksi kompleks yang dari elemen biologis, psikologis dan psikososial, Kecemasan mayoritas dialami perempuan, hal ini dirasakan ketika terjadi hujan berturut-turut yang mengakibatkan debit air meluap sehingga terjadi banjir yang dapat mengakibatkan korban jiwa ataupun kerugian material serta mengganggu aktivitas pekerjaan. Kondisi ini membuat suasana cemas yang pada masyarakat. Masyarakat merasa cemas apabila terjadi banjir dikarenakan mereka mengalami gangguan tidur, gelisah, dan tidak tenang. Kegelisahan dan kecemasannya biasanya memikirkan apabila setelah terjadi banjir mereka harus membersihkan rumah dan menata kembali keperluannya, hal itu yang membuat mereka merasa capek, lelah, sakit dan nyeri pada otot-otot, serta kadang merasa pusing. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan dan perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami ansietas akibat trauma. Perempuan lebih banyak memikirkan tentang bencana dan memiliki keterikatan emosi yang dalam keluarga dibanding (Dwidiyanti et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah & Nooratri. 2022) dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di dusun trobakal desa karangrejo, kecamatan arjosari, kabupaten pacitan dengan hasil tingkat kecemasan yang tidak cemas sebesar 6.7%, gangguan ringan sebanyak 33.3%, gangguan kecemasan berat 40%, gangguan kecemasan berat sebesar 20% Seringnya bencana banjir menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal yang buruk yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui masyarakat di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh rata-rata responden 48,4% dengan kategori tingkat kecemasan berat dan 44,1% dengan kategori tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi bencana. Masih banyak masyarakat yang berada dalam kategori tingkat kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena seringnya bencana banjir yang melanda, menyebabkan mereka merasa takut dan gelisah, cemas, gemetar, merinding, tidak tenang jika terjadi banjir. Kegelisahan dan kecemasan biasanya memikirkan apabila setelah terjadi banjir mereka harus membersihkan rumah yang membuat mereka merasa capek lelah, sakit bahkan merasa pusing. Dan sekitar 7,5% memiliki tingkat kecemasan terhadap bencana dengan kategori ringan. Masyarakat yang berada dalam kategori tingkat kecemasan ringan tinggi pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kecemasan ini disebabkan oleh pengalaman traumatis akibat banjir sebelumnya yang menimbulkan rasa takut berulang,

rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyelamatkan diri, serta tidak optimalnya sistem peringatan dini di wilayah tersebut. Selain itu, kondisi ekonomi yang rentan, seperti kekhawatiran kehilangan mata pencaharian dan kerusakan rumah, turut memperparah kecemasan masyarakat. Minimnya dukungan psikososial juga diasumsikan memperburuk kondisi emosional warga yang tinggal di daerah rawan banjir. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa peningkatan kesiapsiagaan melalui edukasi, latihan kebencanaan, dan penguatan sistem informasi serta dukungan psikologis dapat menjadi langkah strategis untuk menurunkan tingkat kecemasan masyarakat di Desa Tanjung Muda.

**Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan pada Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh Tahun 2025**

		Kesiapsiagaan Bencana Banjir			Total	P.Value
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Tingkat Kecemasan	Berat	17	26	2	45	0,000
		37,8%	57,8%	4,4%	100,0%	
	Sedang	25	13	3	41	
	61,0%	31,7%	7,3%	100,0%		
	Ringan	1	1	5	7	
		14,3%	14,3%	71,4%	100,0%	
Total		43	40	10	93	
		46,2%	43,0%	10,8%	100,0%	

**Tabel 3. Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan**

Penelitian diperoleh hasil proporsi lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat kecemasan berat dan sedang kesiapsiagaan bencana banjir sebagian besar (57,8%) responden, dibandingkan dengan responden terhadap tingkat kecemasan sedang dan tinggi kesiapsiagaan bencana banjir sebagian besar (61,0%) responden, dan dibandingkan dengan responden terhadap tingkat kecemasan ringan dan rendah kesiapsiagaan bencana banjir setengah (71,4%) responden. Hasil uji statistic (*Chi Square*) diperoleh nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Muda Kota Sungai Penuh tahun 2025.

Hubungan antara kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan yaitu negatif atau berlawanan yang dapat diartikan bahwa semakin berkurang tingkat kesiapsiagaan maka tingkat kecemasan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin baik kesiapsiagaan maka tingkat kecemasan semakin berkurang. Kesiapsiagaan merupakan upaya dan kegiatan yang dilakukan secara cepat dan efektif sebelum terjadi bencana alam, saat bencana dan setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana alam seperti kecemasan (Paton, 2019).

Menurut peneliti kesiapsiagaan bencana dan penurunan tingkat kecemasan perlu dimengerti oleh seluruh kalangan masyarakat guna mengurangi dampak baik materi maupun non materi yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Bencana ialah peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat Bencana beberapa kali memunculkan korban serta kehancuran. Pada sisi yang lain bencana bisa menimbulkan orang jatuh miskin Tidak menutup kemungkinan kalau bencana bisa menyalakan harta barang apalagi mata pencaharian penduduk Semacam bencana banjir yang materialnya bisa secara kilat apa yang dilaluinya. Banyak korban meninggal serta hilang apabila terkena bencana banjir (BNPB, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah,N.,& Nooratri,E.D. pada tahun penelitian (2022) dengan judul penelitian yaitu “Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di dusun trobakal desa karangrejo, kecamatan arjosari,kabupaten pacitan”. Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan dengan p value 0,004 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas’Ula, N.,dkk pada tahun penelitian (2019) dengan judul penelitian yaitu “kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di desa pancasari kecamatan sukasada kabupaten buleleng”. Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir dengan p value 0,004 ( $p < 0,05$ ).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Rawang Kota Sungai Penuh tahun 2025. Hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan daerah tempat tinggalnya masyarakat masih aman dan menjadi sumber penghidupan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengaruh aktivitas kegiatan dimana responden yang sering bersentuhan dengan kegiatan kebencanaan ternyata jauh lebih memiliki kesiapan.

Kesiapsiagaan dengan kecemasan masyarakat ini saling berhubungan apabila kesiapsiagaan tinggi maka tingkat kecemasan yang dialami berkurang, kesiapsiagaan menghadapi bencana masyarakat dapat meminimalisir korban bencana dan dampak psikologis. Maka dari itu pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dan penurunan

tingkat kecemasan perlu dimengerti seluruh kalangan masyarakat guna mengurangi dampak baik materi maupun non materi yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh banjir maka masyarakat perlu mendapatkan pelatihan atau sosialisasi yang terkait dengan bencana banjir dan kesiapsiagaan supaya lebih siap siaga dalam menghadapi bencana.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut terdapat hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Rawang Kota Sungai Penuh tahun 2025. Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, keterampilan dalam mengetahui hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan bencana banjir di Desa Tanjung Rawang Kota Sungai Penuh tahun 2025. Sebagai acuan dan dijadikan sebagai landasan serta menurunkan tingkat kecemasan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam terutama banjir dan untuk mengurangi penyakit dimasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar puskesmas dan instansi terkait menyelenggarakan pelatihan rutin mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, khususnya yang mencakup keterampilan tanggap darurat, evakuasi, serta komunikasi krisis di lapangan. Pelatihan seperti BTCLS dan manajemen bencana berbasis komunitas perlu diintegrasikan secara berkala agar kompetensi perawat tetap terjaga dan meningkat. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memperkuat kebijakan dan sistem koordinasi lintas sektor untuk mendukung respons cepat dan efektif saat bencana terjadi. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian serupa di wilayah lain dengan karakteristik risiko bencana berbeda, sehingga hasilnya dapat memperkaya data empiris dan menjadi dasar pengembangan strategi kesiapsiagaan bencana yang lebih komprehensif di berbagai konteks pelayanan kesehatan.

Adapun beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara reflektif. Jumlah responden yang terbatas dan hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Desa Tanjung Rawang Kota Sungai Penuh menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke wilayah atau fasilitas kesehatan lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan analisis bivariat tanpa melibatkan uji multivariat, sehingga belum mampu mengidentifikasi secara menyeluruh pengaruh faktor lain yang mungkin berperan terhadap kesiapsiagaan, tingkat pendidikan. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat, cakupan wilayah lebih luas, serta analisis yang lebih mendalam agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

## REFERENCE

- Asih Blandina, O., Cabu, R. ., & Tatuwo, Y. (2026). Penanganan Kegawatdaruratan Akibat Sengatan Hewan Laut Berbisa: Pengalaman Nelayan (Pajeko) Di Desa Gamhoku. *Nan Tongga Health And Nursing*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.59963/nthn.v21i1.661>
- Andriani, M., Widiyanti, P., Dewi, Y. S., V. A., G. N., Sriyono, Kurniawati, N. D., & Farapti. (2019). *Modul Interprofesional Education (IPE) Pengelolaan Bencana (Untuk Tutor)*. Airlangga University Press
- Arsyad, G., Fathimi, Listautin, Supriadi, & Salman. (2024). *Bunga Rampai Kesehatan Dan Lingkungan*.
- Bank, W., Partnership, G., For, F., Development, S., & Annual, G. (2026). *World Bank Group Partnership Fund For The Sustainable Development*.
- Bencana, B. N. P. (2019). Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Bencana, M. K. (2020). *Anxiety Levels Related To Flood Exposure In Disaster Victims*. 8(4), 577–586.
- Candra S. P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Dini Qurrata Ayuni, & Rizki Amelta. (2020). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Pada Penderita DM Tipe 2 Di Puskesmas Pauh Kamar. *Nan Tongga Health And Nursing*, 15(1), 13–20. <https://doi.org/10.59963/nthn.v14i1.27>
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., Eka, H., & Ningsih, W. (2018). Overview of the Risk of Mental Disorders in Victims of the Earthquake Natural Disaster in Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Holistic Nursing And Health Science*, 1(2), 1–10.
- Hirabayashi, Y., Roobavannan, M., Koirala, S., Konoshima, L., Yamazaki, D., Watanabe, S., Kim, H., & Kanae, S. (2013). Global Flood Risk Under Climate Change. *Nature Climate Change*, 3, 816–821.
- Kharisma, Ajmain, & Husaini. (2024). Hubungan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dengan tingkat Kecemasan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Kota Langsa. *Public Health Journal*, 1(3), 45–60.
- Laela, S., Nyumirah, S., Siagian, I. O., & Astuti, H. A. P. A. (2024). *2-Laela dkk\_Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.
- Lamba, C. T., & Kandou, L. F. J. (n.d.). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado*.

- Maryono, A. 2020, *Menangani Banjir, Kekeringan dan Lingkungan*, UGM Press, Yogyakarta
- Nuzuli, A. K. (2024). *Model Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh*. 7(September), 134–147.
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). *Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan*. 2(2), 72–78.
- Rosiska, M. ., Sarni Yati, Reni Trevia, & Laurensia. (2025). Hubungan Peran Perawat Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Alam Banjir Di Puskesmas Rawang Tahun 2025. *Nan Tongga Health And Nursing*, 20(2), 63–76. <https://doi.org/10.59963/nthn.v20i2.484>
- Short, L., & Memory, T. (2023). *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*. 7(4), 1663–1672.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Vol. 19). Alfabeta Bandung.
- Ula, N. M., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). *Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. 7(3), 103–112.
- Utara, K. K., & Purwastuty, I. (2019). *Alumni Pascasarjana Spesialis 1 Pekerjaan Sosial STKS Bandung*. 1–10.
- Wada, Fauziah Hamid, Pertiwi, A., Hasiolan, Mara Imbang Satriawan, Sudipa, I. Gede Iwan, Lestari, S., & Patalatu, Jonherz Stenlly. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Metodologi Penelitian*. In *Cv Science Techno Direct*.
- Yunus, P., Monoarfa, S., & Biu, H. S. (2024). *Pipin Yunus 1, Susanti Monoarfa 2, Haikal Saputra Biu 3\**. 5(September), 6681–6690.
- Zahir, A., Nur, H., & Parubang, D. (2022). *Sanitasi dan Bakti Sosial Dalam Pencegahan Bencana Banjir di Kawasan Pesisir Aliran Sungai Rawan Banjir Pendahuluan*. 2(2), 99–104.